

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Kurniati, 2016: 7). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 18) bahwa bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) dipakai oleh para penutur, dalam hal ini adalah masyarakat, untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam komunikasi verbal. Hardjana (dalam Kurniati, 2016: 8) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam aktivitas berbahasa, setiap orang akan saling berinteraksi. Dalam interaksi tersebut, setiap orang berusaha mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, takut, kesal, kecewa, dan lain sebagainya kepada orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan berbahasa. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama, dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Kurniati: 2016: 8). Setiap unsur bahasa, yakni kata, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan. Setiap kata harus digunakan sesuai fungsinya untuk menghindari perselisihan dan kesalahpahaman.

Dewasa ini banyak terjadi kesalahpahaman antarkelompok, suku, agama, dan ras serta budaya yang berbeda. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa postingan maupun komentar di dalam media sosial. Tidak sedikit orang menuliskan ungkapan makian di media sosial untuk mengungkapkan kemarahan, kekecewaan, dan ketidakpuasannya. Banyak hal yang memicu seseorang melontarkan ungkapan makian, salah satunya adalah dalam hal perbedaan pendapat ataupun budaya.

Seseorang cenderung menganggap budaya sendiri sebagai suatu hal yang mutlak sebagai standar atau tolok ukur untuk menghakimi budaya-budaya lainnya. Setiap orang harus mengetahui bagaimana latar belakang orang lain dari sisi kebudayaannya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya menurut Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat (2005: 58-63) didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hierarki, agama, objek-objek materi, dan sebagainya yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa, bentuk-bentuk kegiatan, dan perilaku-perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi.

Selain perbedaan budaya, ada kalanya antara manusia satu dengan yang lainnya saling berselisih paham karena masalah perbedaan pendapat ataupun ketidakpuasan terhadap suatu hal. Salah satu pemicu terjadinya selisih paham tersebut adalah bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Montagu (dalam Indrawati, 2005: 29) menyebutkan situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Terkadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dan berlebih sehingga ungkapan verbal tersebut dilontarkan secara spontan (*swearing*). Dalam situasi seperti ini, seseorang sebagai penutur bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, kata kasar, sarkasme, dan sindiran untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu atau situasi yang tengah dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, Sudaryanto, dkk. (1982: 146) mengungkapkan kata makian sebagai salah satu jenis kata afektif yang keafektifannya dalam rangka titik awal proses komunikasi. Munculnya makian ini disebabkan oleh adanya perbuatan atau peristiwa yang menimbulkan kemarahan. Dalam keadaan seperti ini, mengungkapkan emosi menggunakan kata-kata kasar secara spontan adalah sebuah alat pelampiasan.

Montagu (1968: 5) mengungkapkan bahasa sudah setua dan sebaya dengan manusia. Dengan demikian makian telah ada sejak bahasa itu dipakai oleh manusia. Senada dengan pernyataan Montagu, Leigh dan Lepine (2005: 8) menyatakan

adalah sebuah dugaan yang tepat bila dikatakan bahwa makian telah seumuran dengan bahasa manusia. Sebagaimana bahasa dan budaya saling berkaitan, ungkapan makian yang merupakan bagian dari unsur bahasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya. Konsep makian sama dalam setiap bahasa, tetapi ekspresi verbalnya berbeda (Indrawati, 2005: 29).

Di sebagian kebudayaan, makian tidak hanya digunakan untuk mencaci-maki, menghujat, menjelek-jelekan, dan sebagainya, tetapi seringkali digunakan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Allan, 1986: 17, Tannen, 2002: 184, Wijana dan Rohmadi, 2007: 110). Dengan kata lain, selain memiliki fungsi sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, penghinaan, dan keheranan, makian dapat juga digunakan untuk menciptakan nuansa keakraban.

Kata makian yang digunakan cenderung berhubungan dengan sesuatu yang dipandang tidak mengenakan dan tidak pantas karena pengutaraannya lebih banyak berhubungan dengan relasi antarmanusia. Kata makian dikatakan unik sebab memiliki makna yang sama meskipun dengan kata yang berbeda. Kata makian juga dapat mempunyai makna yang berbeda bergantung dengan konteks, suasana hati, hubungan antara penutur, dan mitra tutur walaupun pengungkapannya menggunakan kata yang sama.

Menurut Crystal (2004: 173) kata makian sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas, tetapi kenyataannya kata makian tetap saja digunakan dalam berbagai cara. Meskipun dinilai sebagai sesuatu yang tidak pantas dan tidak baik, sebagian besar orang masih menggunakan kata makian ketika mereka dihadapkan pada situasi tertentu.

Kata makian menurut Crystal (2004: 173) juga dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dalam suatu kelompok untuk mengaget, menakut-nakuti, menghina, menunjukkan keakraban, menciptakan jarak, atau untuk menjalin solidaritas sosial. Kata-kata kasar dalam kata makian juga sering kali dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Hughes (1991: 3) menyatakan jika seseorang memaki, lazimnya orang lain akan menganggapnya sebagai orang yang tidak sopan, kasar, dan tidak berpendidikan. Makian jarang sekali muncul di dalam situasi yang resmi ataupun di kalangan orang-orang yang memiliki kelas sosial tinggi.

Adapun fungsi lain dari kata makian adalah untuk menandakan jarak sosial dan menunjukkan hubungan solidaritas. Fungsi makian yang menunjukkan keakraban juga didukung oleh pendapat Hughes (1991: 32) yang menyatakan bahwa makian dapat pula digunakan untuk menunjukkan keakraban, persahabatan, atau identitas di antara suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hoshino (1978: 18-32) bahwa kata-kata makian memiliki dua fungsi yang berbeda sebagai fungsi ganda dari kata-kata makian. Maksud fungsi ganda ini adalah kata makian tidak hanya digunakan untuk memaki, tetapi juga untuk menunjukkan keakraban.

Penggunaan makian mungkin saja menunjukkan persahabatan, keintiman, kemesraan, dan kasih sayang. Akan tetapi, Dewaele (2004: 204) mengungkapkan bahwa penggunaan makian atau kata tabu yang tidak tepat dapat memungkinkan terjadinya keretakan atau kehancuran hubungan sosial. Oleh sebab itu, agar tidak memicu terjadinya hal yang dapat merusak hubungan sosial, penggunaan makian sangat bergantung pada motivasi dan konteks penggunaannya.

Masyarakat Jepang yang terkenal dengan nilai etika dan sopan santun yang tinggi juga memiliki ungkapan makian. Ungkapan makian dalam bahasa Jepang semakin bertambah subur seiring dengan diserapnya bahasa asing dari luar Jepang. Jepang mengadopsi kata asing dan diserap dengan menamakannya sebagai *gairaigo* yang dituliskan dalam huruf *katakana*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Itasaka yang menyatakan bahwa latar belakang pemakaian kata serapan tersebut adalah karena adanya kesulitan dalam mengungkapkan kata yang sama dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang, sehingga digunakanlah istilah bahasa Inggris tersebut dalam bahasa Jepang dengan penulisan menggunakan huruf *katakana* (Itasaka, 2006:97)

Ungkapan makian atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *nonoshiri hyougen* berdasarkan referensinya menurut Wijana dan Rohmadi (2007: 119-124) diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Ada makian yang berupa keadaan seperti *saitai* (terendah) dan *baka* (bodoh). Kata *baka* itu sendiri pada dasarnya dianggap tidak sopan (Ka, 2021). Ada juga makian yang berupa hewan seperti *chikin* (ayam) dan *buta yarou* (babi). Kemudian ada makian yang berupa kata ganti orang, misalnya *omae* dan *teme* yang memiliki arti kamu dalam bahasa kasar.

Hughes (1991: 32) menyatakan bahwa makian dapat pula digunakan untuk menunjukkan keakraban, persahabatan, atau identitas di antara suatu komunitas. Contoh ungkapan makian dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk mengekspresikan keakraban adalah kata *dorei*. *Dorei* di dalam bahasa Jepang memiliki arti budak. Meskipun menyebut seseorang budak pada saat ini termasuk kata yang kasar, akan tetapi apabila dua orang yang memiliki hubungan dekat menggunakan ungkapan makian tersebut, maka ungkapan makian tersebut tidak memiliki maksud menghina atau merendahkan, karena ungkapan makian tersebut tidak ditujukan untuk menyerang lawan bicara, melainkan sebagai bentuk pengakraban, untuk menjadi lebih dekat dengan cara bercanda.

Begitu pula dengan bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa, sangat memperhatikan tata krama dalam pergaulan. Hal tersebut sering membuat orang Jawa segan untuk berkata kasar kepada orang lain, sehingga cara mengungkapkan emosi kepada orang lain menjadi bervariasi. Namun, suku Jawa yang sarat dengan nilai budaya yang luhur serta mempunyai kebiasaan merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain, ada kalanya terpaksa harus berkata kasar untuk melampiaskan kekesalan atau kemarahan perasaannya melalui ungkapan makian yang disebut *pisuhan*. Makna emotif adalah makna yang timbul akibat reaksi atau rangsangan pembicara akibat penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan (Pateda, 1986: 56). Makna *pisuhan* cenderung bermakna figuratif, yaitu yang sudah mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2011: 16).

Pisuhan lebih banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Timuran atau yang dikenal dengan Jawa *Arekan*. Bahasa Jawa *Arekan* juga dikenal sebagai *basa Suroboyoan*. *Basa Suroboyoan* meliputi wilayah yang termasuk guyub tutur *basa Suroboyoan*, seperti Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota dan Kabupaten Mojokerto, Kota dan Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan bagian barat dan tengah Adipitoyo (1996: 7). *Basa Suroboyoan* merupakan bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai suatu bentuk keakraban satu dengan lainnya (Abdillah, 2007: 130) dalam situasi informal (Djupri, 2008: vii). Hal tersebut dikarenakan, penggunaan *basa Suroboyo* memiliki kesan psikologis bagi para pengguna bahasa

tersebut, yaitu akan lebih akrab, percaya diri dan lebih merasa egaliter (Djupri, 2008: vii).

Pisuhan dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel, marah, gembira, suasana keakraban, dan sebagainya. *Pisuhan* dalam Kamus Basa Jawa (2001: 606) didefinisikan sebagai *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* ‘kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1082), *pisuhan* merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah; makian. Bagi beberapa orang, *pisuhan* terkesan kasar. *Pisuhan* bukan hanya dimaksudkan untuk merendahkan lawan bicara atau objek *misuh* tetapi juga berfungsi sebagai pemuasan diri sendiri dan melepas beban. Perbuatan yang termasuk mengumpat atau *misuh* biasanya menyebut atau menceritakan keburukan biarpun tanpa menyebut nama pelakunya tetapi diketahui orang yang mendengarnya. Jika ditilik lebih dalam, *pisuhan* tidak hanya bermakna negatif tetapi juga menunjukkan suatu hubungan antarindividu yang akrab atau intim. Misalnya kata *jancuk* yang memiliki makna sialan jika digunakan dalam konteks keakraban, kata makian ini bisa disejajarkan dengan kata *bro*. Biasanya seseorang mengucapkan *pisuhan* agar suasana ketika berkomunikasi menjadi lebih cair dan tidak kaku, misalnya ketika dalam suasana yang santai atau ketika bertemu (menyapa) teman dekat. Semua itu berfungsi untuk memuaskan diri atau melepaskan beban hati maupun pikiran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007: 119-124), bahasa Jawa juga mengenal *pisuhan* dengan menggunakan referensi nama binatang, misalnya kata *asu* (anjing), *celeng* (babi hutan), *jaran* (kuda), dan sebagainya. *Pisuhan* dalam bahasa Jawa juga dapat menggunakan referensi keadaan misalnya *gendheng* (gila), *ndeso* (kampungan), dan sebagainya. Referensi lain yang sering ditemukan dalam *pisuhan* bahasa Jawa adalah referensi anggota tubuh, seperti *cangkem* (mulut), *rai* (muka), *silit* (dubur), *lambe* (bibir), dan sebagainya.

Ungkapan makian sebagai bentuk variasi bahasa dapat diekspresikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Ungkapan makian yang dituliskan memiliki nilai rasa sederhana dibandingkan ungkapan makian yang diungkapkan dalam bentuk lisan. Ungkapan makian dalam bentuk lisan mengarahkan penutur untuk mengambil sikap harus dengan cara bagaimana mengatakan ungkapan makiannya.

Sementara itu petutur bertugas mencerna dan menginterpretasikan pilihan sikap dan diksi ungkapan makian yang disampaikan oleh penutur. Untuk mengetahui ungkapan makian secara lisan dapat dicermati dari media audio visual seperti film. Film dapat menampakkan suatu tuturan secara nyata dengan adanya ekspresi masing-masing tokoh serta bahasa tubuh yang dapat diamati secara langsung.

Media komunikasi bahasa saat ini semakin beragam sebagaimana halnya media audio visual yang bisa disaksikan melalui film. Film dapat merepresentasikan fenomena dan realita sosial yang sedang terjadi. Realita sosial dapat berupa fenomena bahasa yang erat kaitannya dengan identitas suatu bangsa. Demikian halnya, ketika seorang tokoh dalam suatu film yang mengucapkan ungkapan makian, hal itu merupakan suatu lambang yang menunjukkan dari negara serta budaya mana seseorang itu berasal.

Film drama Jepang yang disutradarai oleh Kazuhisa Imai berjudul *Great Teacher Onizuka* dan film Indonesia berbahasa Jawa yang disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros berjudul *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2* menjadi objek dalam penelitian ini.

Film dengan genre drama komedi *Great Teacher Onizuka* dirilis pada 2012. *Dorama Remake: Great Teacher Onizuka 2012* diangkat dari sebuah komik dengan judul yang sama, karya Fujisawa Tooru yang terbit pada tahun 1997 sebanyak 25 jilid. Tahun 1998 diangkat menjadi sebuah serial televisi (TV) dengan total 11 episode dan disutradarai oleh Masayuki Suzuki. Namun pada tahun 2012, komik ini kembali diangkat menjadi drama dengan judul *Remake: Great Teacher Onizuka 2012* yang disutradarai oleh Kazuhisa Imai, dengan total 10 episode dan 1 episode spesial. Pada edisi tahun 2012 ini terjadi perubahan yang sangat jelas terutama pada karakter tokoh utama Onizuka.

Eikichi Onizuka yang diperankan oleh Akira dan temannya Danma Ryuuji yang diperankan oleh Shirota Yuu adalah mantan preman sekaligus geng motor tersohor yang datang ke Akademi Meishu untuk mencari pekerjaan sampingan sebagai juru kebun. Sakurai Yoshiko (Kuroki Hitomi) sebagai kepala yayasan di Akademi Meishu justru malah merekrut Onizuka sebagai guru setelah melihat Onizuka menyelamatkan seorang murid bernama Yoshikawa Noboru yang dirundung oleh teman sekelasnya. Meski sempat ditentang oleh wakil kepala,

Uchiyamada Hiroshi. Sakurai Yoshiko yakin bahwa Onizuka pasti mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul di kelas 2-4 yang sudah beberapa kali berganti wali kelas.

Drama ini berjudul *Great Teacher Onizuka* yang diambil dari salah satu cuplikan adegannya, yaitu saat Eikichi Onizuka menuliskan namanya sebagai GTO atau “Great Teacher Onizuka”. Onizuka dikisahkan sebagai seorang guru yang berbeda daripada guru lainnya. Ia merupakan seorang mantan preman yang beralih profesi menjadi seorang guru. Gaya berpakaianya terkesan urakan sehingga banyak murid dan guru lainnya yang tidak menghiraukannya saat di sekolah. Pembawaan sikap awalnya yang terlalu santai dan tidak pernah serius membuatnya tidak dipercaya di lingkungan sekolah tempatnya mengajar. Belum lagi dengan tingkahnya yang masih suka berbuat kasar, banyak guru lain yang menganggapnya menyeramkan. Meski begitu, Onizuka merupakan guru yang baik, selalu memikirkan para siswanya. Onizuka menjadi asisten wali kelas 2-4 di Akademi Meishu.

Di sekolah tersebut, ada beberapa orang yang mengenalinya. Mereka adalah kepala yayasan Sakurai Yoshiko dan Fuji-san. Ternyata, Fuji-san adalah wali kelasnya dulu dan sekarang bekerja sebagai tukang kebun di sekolah itu. Saat masih duduk di bangku SMA dulu, Onizuka dan kawan-kawannya sering dihukum oleh Fuji-san karena kenakalannya. Fuji-san hampir putus asa menghadapi Onizuka dan kawan-kawannya. Fuji-san adalah salah satu orang yang amat mengenal masa lalu Onizuka. Di sisi lain, Onizuka dan kawan-kawannya merasa takut bila bertemu dengan Fuji-san, bahkan hingga saat sekarang Onizuka menjadi guru di sekolah tersebut.

Sahabat Onizuka sejak SMA, Ryuuji Danma yang diperankan oleh Shirota Yuu, selalu membantu dan menjadi temannya berkeluh-kesah. Ryuuji sama-sama mantan preman sekolah bersama Onizuka. Kini Ryuuji bekerja sebagai pemilik kafe yang sering dikunjungi Onizuka. Kelompok Honami Sensei, wali kelas 2-4 perlahan mulai memindahkan tempatnya berkumpul ke sana. Sahabatnya yang lain Toshiyuki Saejima yang diperankan oleh Yusuke Yamamoto, juga mantan preman yang tidak lain adalah adik kelasnya dulu. Sekarang Saejima sudah bekerja menjadi seorang polisi.

Dalam drama ini Onizuka menghadapi berbagai masalah para siswa kelas 2-4, mencoba menyelesaikan dengan cara yang tidak biasa dan ia selalu ada di pihak para siswanya. Guru yang lain tidak suka terlibat dengan Onizuka karena beranggapan akan merusak reputasi sekolah dan menganggap Onizuka tak pantas menjadi guru. Onizuka sebagai guru tidak menganggap anak-anak di kelas 2-4 adalah muridnya, ia menganggap mereka sebagai teman dan siap menolong teman-temannya sekaligus melindungi muridnya. Tokoh yang selalu ada di pihak Onizuka dan selalu membantunya dalam kesulitan adalah Fuji-san dan bibi kantin. Kepala Sekolah juga berada di pihak Onizuka dan tentu saja Honami Sensei yang secara perlahan menjadi percaya pada Onizuka.

Drama ini banyak mengisahkan masalah hubungan keluarga, persahabatan, gaya hidup yang tidak lazim, dan kepercayaan diri. Alur cerita dalam drama ini banyak mengandung humor-humor dan ekspresi khas drama Jepang. Karakter tokoh utama Onizuka yang merupakan seorang mantan preman geng motor dan bersikap urakan, tentunya tidak asing lagi dengan kata-kata makian dan umpatan di tiap dialognya.

Selanjutnya adalah film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2* besutan Fajar Nugros dan Bayu Skak. Film yang dirilis pada tanggal 22 Februari 2018 dan 14 Maret 2019 ini berkisah tentang hidup Bayu (Bayu Skak) sebagai seorang pelajar SMA Negeri di Kota Malang yang membantu sang ibu berjualan nasi pecel. Setiap berangkat ke sekolah Bayu membawa nasi pecel yang dibuat oleh ibunya untuk dijual kepada teman-temannya. Di sekolah, Bayu menaruh hati kepada teman perempuannya, Susan (Cut Meyriska), dan berusaha untuk dekat dengannya. Sayangnya, Susan sudah memiliki pacar yang sangat terkenal, seorang gitaris *band*, Roy (Indra Wijaya). Demi mengambil hati Susan, Bayu bersama dengan temannya Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson) dan Nando (Brandon Salim) membentuk sebuah *band*. Kemudian Bayu bersama dengan ketiga temannya akhirnya sepakat memberikan band tersebut nama *Yowis Band*. Setelah membentuk dan mulai kehidupan baru bersama *Yowis Band*, Bayu berhasil meraih kepopuleran dan mendapatkan perhatian dari Susan. Namun, dari sanalah berbagai konflik akhirnya muncul di antara para personel *Yowis Band*. Dalam masa-masa *Yowis*

Band tumbuh di dunia musik kota Malang, perlahan tapi pasti celah perpecahan antarpersonel mulai tampak.

Yowis Ben 1 dan *Yowis Ben 2* adalah film bergenre drama komedi pertama di Indonesia yang dialognya menggunakan bahasa Jawa. Keseluruhan lirik lagu yang dimainkan oleh *Yowis Band* di dalam film ini juga menggunakan bahasa Jawa. Bahkan dari judul film ini pun menggunakan bahasa Jawa, *Yowis Ben* yang berarti *ya sudah biarkan saja*. Film *Yowis Ben 1* dan *Yowis Ben 2* memberikan hiburan kepada penonton dengan gaya komedi yang sederhana dengan makian khas Jawa Timuran. Kebudayaan Malang yang ditunjukkan dari perilaku aktor dalam film ini juga memberikan daya tarik tersendiri untuk ditonton. Salah satu ungkapan makian yang penulis temukan adalah kata *kirik* yang merujuk pada referensi salah satu jenis binatang yaitu anak anjing. Kata *kirik* yang berarti “anak anjing” merupakan ungkapan makian yang diucapkan saat si tokoh Bayu kesal dengan motornya yang mogok.

Film *Great Teacher Onizuka*, *Yowis Ben 1*, dan *Yowis Ben 2* tersebut menjadi objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa film dapat merepresentasikan fenomena dan realita sosial yang sedang terjadi. Fenomena tersebut adalah fenomena bahasa berupa ungkapan makian. Ketika seorang tokoh dalam suatu film yang mengucapkan dialognya, penonton bisa memahami secara tersurat dan tersirat mengenai sisi emosional tokoh-tokohnya melalui bahasa tubuh, gerak-gerik, dan mimik. Hal ini tidak dapat ditemukan bila objek kajiannya berupa karya tulis. Kedua, penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang berusaha mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan latar belakang sosial budaya yang menopangnya, yaitu ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Ketiga film yang menjadi objek penelitian ini masing-masing menggunakan bahasa Jepang dan Jawa di setiap dialognya, serta memiliki banyak ungkapan makian di setiap dialognya. Ungkapan makian di ketiga film ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk kemudian menemukan perbedaan dan persamaan di antara keduanya dilihat dari latar belakang budaya masing-masing. Kajian sejenis ini sudah banyak dilakukan namun yang menjadikan ungkapan makian dalam bahasa Jawa dan Jepang sebagai fokus utama penelitian masih sangat jarang ditemukan.

Dengan beberapa uraian dan argumentasi di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini mengangkat judul *Analisis Kontrastif Ungkapan Makian dalam Bahasa Jepang dan Jawa*.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok bahasan ungkapan makian yang dikaji dalam penelitian ini diarahkan pada aspek bentuk kebahasaan, fungsi, dan referensi penggunaan ungkapan makian yang terdapat dalam ketiga film serta kesantunan berbahasa dengan memusatkan pada pertanyaan di bawah ini.

1. Ungkapan makian apa saja yang terdapat dalam bahasa Jepang dan Jawa?
2. Bagaimana ungkapan makian berdasarkan bentuk kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Jepang dan Jawa?
3. Bagaimana ungkapan makian berdasarkan konteks dan fungsi yang terdapat dalam bahasa Jepang dan Jawa?
4. Bagaimana ungkapan makian berdasarkan referensi yang terdapat dalam bahasa Jepang dan Jawa?
5. Bagaimana hubungan ungkapan makian dengan kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang dan Jawa?
6. Bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan Jawa?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan Jawa yang dilakukan ini akan dibatasi pada poin-poin berikut. Pertama, untuk mengkaji ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan Jawa, penelitian ini akan membatasi pada klasifikasi makian berdasarkan bentuk kebahasaan, konteks, fungsi, dan referensi, serta hubungan ungkapan makian dengan kesantunan berbahasa. Kemudian yang kedua, untuk mengklasifikasikan ungkapan makian berdasarkan bentuk kebahasaannya, pada penelitian ini dibatasi dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Wijana dan Rohmadi (2007: 115-130), yaitu makian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan klausa. Yang ketiga, untuk mengkaji ungkapan makian berdasarkan konteks dan fungsinya, penelitian ini

dibatasi hanya dengan menggunakan teori menurut Bolton dan Hutton (1997: 331-332) untuk konteks integratif, agresif, regresif, dan ekspresif. Lalu untuk mengkaji ungkapan makian berdasarkan fungsinya, digunakan teori menurut Andersson dan Trudgill (1990: 15) yaitu *expletive*, *abusive*, *humorous*, dan *auxiliary*. Berikutnya yang keempat pengklasifikasian ungkapan makian berdasarkan referensinya akan dibatasi dengan menggunakan teori menurut Wijana dan Rohmadi (2007: 119-124) yang membagi ungkapan makian yang merujuk pada referensi keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, dan profesi. Pembatasan masalah yang kelima adalah membatasi hubungan antara ungkapan makian dengan kesantunan berbahasa, penelitian ini hanya akan menggunakan teori prinsip kerja sama menurut Grice (1975) dan prinsip kesantunan menurut Leech (1983). Terakhir, penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan Jawa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka setidaknya tujuan dari penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Mengetahui berbagai macam ungkapan makian yang terdapat di dalam film berbahasa Jepang karya Kazuhisa Imai berjudul *Great Teacher Onizuka* dengan film berbahasa Jawa karya Bayu Skak dan Fajar Nugros berjudul *Yowis Ben 1* dan *Yowes Ben 2*.
2. Mengetahui bentuk kebahasaan, konteks, fungsi, dan referensi dari ungkapan makian yang terdapat di dalam film berbahasa Jepang karya Kazuhisa Imai berjudul *Great Teacher Onizuka* dengan film berbahasa Jawa karya Bayu Skak dan Fajar Nugros berjudul *Yowis Ben 1* dan *Yowes Ben 2*.
3. Mengetahui hubungan ungkapan makian dengan kesantunan berbahasa di dalam film berbahasa Jepang karya Kazuhisa Imai berjudul *Great Teacher Onizuka* dengan film berbahasa Jawa karya Bayu Skak dan Fajar Nugros berjudul *Yowis Ben 1* dan *Yowes Ben 2*.
4. Mengetahui perbedaan dan persamaan penggunaan ungkapan makian yang terdapat di dalam film berbahasa Jepang karya Kazuhisa Imai berjudul

Great Teacher Onizuka dengan film berbahasa Jawa karya Bayu Skak dan Fajar Nugros berjudul *Yowis Ben 1* dan *Yowes Ben 2*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari uraian diatas dapat diketahui manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dengan kajian sosiolinguistik ini memiliki keunggulan sebab dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk lebih memahami beberapa ungkapan makian dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan kajian sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh untuk institusi terkait yaitu penelitian ini dapat menjadi landasan dalam memberikan klasifikasi bentuk ungkapan makian serta sumber ungkapan makian tersebut digunakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan, baik kepada peneliti bidang humaniora serta masyarakat terkait penggunaan ungkapan makian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi bahan masukan dalam upaya pemahaman budaya, baik untuk masyarakat Indonesia dan Jepang. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah Indonesia dan Jepang, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam memberikan pemahaman terkait bentuk penggunaan ungkapan makian dalam upaya mengurangi dampak kejut budaya (*culture shock*) bagi kedua negara.

Selain itu penelitian ini juga memiliki manfaat dalam dunia pendidikan bahasa Jepang sebagai berikut,

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memudahkan untuk memahami pengklasifikasian ungkapan makian dalam bahasa Jepang serta kaitannya dengan pelanggaran pada prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa yang tidak terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jepang.

- b. Bagi pengajar dapat digunakan sebagai referensi dalam pengajaran bidang sosiolinguistik khususnya pada pembahasan kesantunan berbahasa.
- c. Hasil analisis kontrastif bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengajaran bahasa, khususnya bahasa Jepang, penyusunan buku ajar, dan mengurangi kesulitan atau kesalahan berbahasa kedua.
- d. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan tinggal di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, penelitian kontrastif tentang makian dalam bahasa Jepang dan Jawa ini akan sangat bermanfaat untuk mempermudah pemerolehan bahasa Jepang karena terdapat perbandingan dan persamaan antara penggunaan ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, pembatasan masalah, dan manfaat penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan ungkapan makian.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisi paparan metode, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Pembahasan

Bab ini berisi analisis data berupa klasifikasi bentuk kebahasaan makian, fungsi, dan referensi dari ketiga film yang menjadi objek penelitian. Kemudian dalam penelitian ini ketiga film tersebut akan dibandingkan penggunaan ungkapan makian dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan di antara ketiganya.

Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi yang relevan terkait dengan hasil pembahasan penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lampiran